



Titipkan Bayi Enam Jam Sehari

■ 968 Anak di DIY Menderita Kurang Gizi


Harusnya berat
Aqila 8 kilogram,
tapi karena ada
(kelainan) jan-
tung bawaan,
beratnya hanya
6 kilogram

YOGYA, TRIBUN - Waktu sudah menunjukkan angka putul dua siang. Ini berarti saatnya anak-anak yang dirawat di Rumah Pemulihan Gizi (RPG) Kota Yogyakarta untuk ditimbang berat badannya. Suara tangisan dan celotehan anak-anak di sana pun nyaring terdengar.

Satu di antaranya adalah balita berumur 16 bulan. Dia terlihat belum lancar berjalan sendiri. Berat badannya kurang dari ideal. Lantas hal itu, sudah dua bulan dia menjalani perawatan rutin di RPG.

Titipkan Bayi Enam Jam Sehari

• Sambungan Hal 1

Balita itu berasal dari Mantirejo, Kota Yogyakarta. Saat berumur tiga bulan, dia menderita demam tinggi. Mendapati itu, sang ibu kemudian membawanya ke rumah sakit yang kemudian dirujuk ke RSUD dr Sardjito. Setelah dilakukan observasi lanjutan, diketahui anak ini menderita kelainan jantung bawaan.

Satu akibatnya adalah balita perempuan itu menderita Kurang gizi. Hingga akhirnya harus menjalani perawatan di RPG Kota Yogyakarta. "Harusnya berat badannya 8 kilogram, tapi karena ada (kelainan) jantung bawaan, beratnya hanya 6 kilogram. Setelah satu rulin bawa ke istri (RPG), beratnya jadi 6,78 kilogram," urai sang ibu kepada *Tribun Jogja*. Kamis (8/2).

Ada lagi satu balita lain yang mendapat perawatan di RPG. Anak ini tercatat sebagai warga Terban, Yogyakarta yang sudah dirawat sepekan terakhir.

Seharusnya di usia yang sudah menginjak 29 bulan, berat badan balita laki-laki ini idealnya mencapai 10,6 kilogram, tapi nyatanya hanya 8,5 kilogram. Tinggi badannya mestinya adalah 90 sentimeter, tapi baru menyentuh angka 81 sentimeter.

"Alhamdulillah, setelah dirawat di sini, beratnya bertambah jadi 9,24 kilogram. Kalau mengenal tinggi badanya ya terbilang pendek," ungkap sang ibu. Dia adalah satu di antaranya ratusan bocah lain di DIY yang mengalami kurang gizi.

Sebelum dibawa ke RPG, berat badan anaknya tidak pernah naik ketika ditimbang di Posyandu. Dari situ, sang ibu diminta membawa anaknya ke Puskesmas, barulah disarankan mengikuti program rawat di RPG.

Lilis Suryati, satu Tim Pelaksana RPG mengatakan, ada dua kategori anak yang dibawa ke RPG. Pertama, adalah balita yang dilakukan *screening*, yang dilakukan tiap Rabu dan Jumat diambil dari dua Puskesmas. Ini ada sepuluh anak dalam satu hari.

Kedua, jika dalam tahap *screening* tersebut berat badan anak diketahui kurang maupun sangat kurang, maka akan dipaksakan un-

tuanya juga diberi fasilitas pendidikan anak usia dini, bagaimana merawat dan memenuhi asupan gizi anak. Selepas makan siang, balita-balita itu kembali ditimbang berat badannya.

"Kami memperhatikan berat mulai dari bagaimana cara perawatan, gizi, dan tumbuh anak. Kami juga memberikan pendidikan bagi orangtuanya. Jika berat badan masih kurang, kami mencegah orangtuanya untuk menghentikan program rawat," jelas Lilis.

Lebih lanjut dia menjabarkan, kurang gizi pada anak disebabkan beberapa faktor. Salah satunya pola makan dan pola asuh dalam lingkungannya. Namun ada juga yang disebabkan oleh penyakit bawaan.

"Pasien dikatakan gizi buruk jika berat dan tingginya kurang sekali. Kalau di sini memang ada yang kurang sekali, tapi masih bisa beraktivitas seperti kebanyakan balita," tambah Lilis.

Dia berharap, ketika balita sudah tidak menjalani program rawat, orangtua masih harus menantau dan memperhatikan gizi anak. Hal tersebut dilakukan guna mencegah adanya penyakit yang tidak ditingalkan.

Kurang pemahaman

Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY, sampai saat ini masih ada 996 anak mengalami kurang gizi meski masih bisa menjalankan aktivitas seperti biasa. Sedangkan ada pula 214 anak lain yang membutuhkan perawatan karena mengalami sakit penyerta dengan gizi buruk. Sehingga butuh asupan makanan bergizi.

Kekurangan pemahaman perihal asupan gizi disinyalir menjadi penyebab kurang gizi di DIY. Selain itu faktor nonmedis juga dapat memicu kurang gizi kepada anak. Seperti kekerasan pada rumah tangga (KDRT), pun masalah ekonomi.

"Istri yang terkena KDRT, seperti suami seingkuh dapat mengakibatkan si istri menjadi kurang peduli terhadap anaknya," jelas Kepala Seksi Gizi Dinkes DIY, Endang Pamungkaswari, saat ditemui *Tribun Jogja*, kemarin.

Kasus lain adalah *stunting* yaitu anak balita cenderung lebih pendek dari anak lain yang seumurannya, dan mempengaruhi tumbuh kembang otak anak. Macam-macam penyebabnya yakni, dalam masa kehamilan sang anak kurang asupan nutrisi, atau ketika masa kehamilan sang

dengan diberikan mikro mineral dan vitamin, tidak asal memberikan makanan tambahan," urai Endang.

Di DIY sudah ada beberapa tempat penangan kurang gizi. Seperti di Puskesmas Melati 2 Sleman, Puskesmas Cahur Kulonprogo, dan Puskesmas Forjone 2 Gunungkidul.

Terpisah, Kepala Instalasi Gizi RSUD dr Sardjito menguraikan, lebih menekankan memberikan edukasi kepada orangtua bagaimana memberikan asupan gizi ideal kepada anak. Hal ini adalah sebagai bentuk upaya pencegahan anak menderita kurang gizi.

"Ajari mereka (masyarakat) supaya lebih pandai dalam memilih makanan untuk anaknya. Bergizi tidak identik dengan mahal. Mari lebih bijak memutuskan mana yang terbaik untuk anak," katanya menguraikan.

Polemik

Wakil Ketua DPRD DIY, Ari Noor Hartanto mengatakakan, di balik status DIY sebagai daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi kedua di Indonesia, atau hanya kalah dari DKI Jakarta, ternyata masih menyisakan sebuah polemik.

Namun demikian, jelasnya, dalam hal kewenangan pemerintahan, maka urusan kesehatan masuk dalam urusan konkuren, atau bersama, antara provinsi dan kabupaten-kota. Artinya, fenomena ini semata-mata bukan kesalahan pemerintah provinsi.

"Tapi, juga tanggung jawab kabupaten-kota. Walau begitu, Pemda (Pemerintah Daerah) DIY, melalui Dinas Kesehatan, harus melakukan koordinasi, dalam rangkaantisipasi dengan sebaik-baiknya," katanya, Kamis (8/2).

Menurut pria yang akrab disapa Inung tersebut, munculnya fenomena anak rawan kurang gizi di wilayah ini, harus dijawab dengan tindakan pengawasan dan koordinasi yang mendalam dari sektor yang paling berwenang, atau dalam hal ini Dinas Kesehatan DIY.

"Dalam wewenang provinsi adalah penguatan pengawasan dan koordinasinya dengan Kabupaten-Kota. Kemudian, di Kabupaten-Kota, harus digenot dengan program-program jaminan pemenuhan gizi bagi anak rawan gizi buruk," ungkapnya.

Politikus Partai Amanat Nasional (PAN) itu menambahkan, untuk saat ini, ada

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005